

Potensi Wisata Jogja Planning Gallery

Maximianus Agus Prayudi¹, Ajie Wicaksono²

¹D3 Perhotelan, Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta, 55282, Indonesia

²S1 Pariwisata, Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

Email: ajiewicaksono@uny.ac.id

ABSTRACT

Jogja Planning Gallery merupakan salah satu destinasi wisata baru yang akan dibangun tahun 2024. Wisata ini menawarkan gambaran Yogyakarta dari masa lalu, masa kini, hingga prediksi masa depan, terutama sejarah dan filosofi Yogyakarta dan bangunan Jogja Planning Gallery tersebut. Destinasi yang masih dalam pengerjaan ini belum memberikan hasil bagaimana ketertarikan dan minat wisatawan terhadap Jogja Planning Gallery. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Jogja Planning Gallery. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bangunan dan atraksi di Jogja Planning Gallery menjadi wisata potensial karena belum pernah ada sebelumnya terutama di Yogyakarta. Bangunan Jogja Planning Gallery memiliki filosofi dan maknanya sendiri, sedangkan isi dari bangunan tersebut menawarkan sejarah dan perencanaan pengembangan Yogyakarta dari masa lalu hingga masa depan sehingga tampilannya akan menggunakan teknologi tinggi. Bangunan ini juga menyediakan ruangan-ruangan untuk pameran dan panggung untuk pentas seni dan budaya. Secara keseluruhan, keberadaan Jogja Planning Gallery juga memenuhi 4A yaitu attraction, accessibility, amenity, dan ancillary yaitu destinasi wisata yang unik dan menarik, kemudahan akses karena terletak di Malioboro sebagai ikon Yogyakarta, dukungan fasilitas yang diperlukan wisatawan seperti hotel dan tempat makan, serta berbagai fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan wisatawan.

ARTICLE HISTORY

Submitted:25-10-2023

Revised: 01-11-2023

Accepted:15-11-2023

Online first:06-12-2023

KEYWORDS

potensi wisata, jogja planning gallery; sumbu filosofi

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan di Indonesia yang menunjang perekonomian masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih menjadi salah satu tujuan wisata yang sangat diminati. Hal ini dilihat dari tren meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan meskipun pada saat pandemi Covid-19 sempat mengalami penurunan. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan pasca dibukanya kembali pariwisata DIY setelah kasus Covid-19 melandai pada tahun 2022. Bappeda [1] merangkum data wisatawan (lokal dan mancanegara) yang mengunjungi DIY setiap tahun yaitu 27.365.291 orang (tahun 2019), 10.830.143 orang (tahun 2020), 7.590.233 orang (tahun 2021), 19.275.989 orang (tahun 2022), dan data sementara tahun 2023 sebesar 10.153.994 orang. Menurut Data Dinas Pariwisata DIY, nilai Rasio Pergerakan Wisata (RPW) tahun 2022 mencapai 6,13 dan merupakan tertinggi di Indonesia. Data dari Pemda DIY [2] menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia didominasi berasal dari Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, India, Tiongkok, Jerman, Inggris, Jepang, Korea Selatan, dan Perancis.

Geliat pariwisata di Yogyakarta semakin terlihat ketika ASEAN Tourism Forum (ATF) tahun 2023 diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC), DIY, pada 2-5 Februari 2023. ATF dengan tema "ASEAN: A Journey to Wonderful Destinations" tersebut menjadi jembatan dalam pengembangan pariwisata negara-negara di ASEAN karena merupakan forum kerjasama untuk mempromosikan kawasan ASEAN sebagai destinasi tunggal [3]. Event ini sebagai langkah awal untuk memulihkan pariwisata pasca pandemi Covid-19 yang melumpuhkan pariwisata seluruh negara di dunia, terutama yang dialami negara-negara anggota ATF yang meliputi Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Malaysia, Kamboja, Laos, Filipina, Myanmar dan Singapura.

Pemulihan pariwisata juga didukung dengan perubahan status pandemi Covid-19 menjadi endemi yang ditandai dengan penandatanganan Surat Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 pada Kamis, 22 Juni 2023, oleh Presiden Joko Widodo [4]. Dengan status tersebut maka pariwisata semakin dapat dimaksimalkan karena membuat wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman di lokasi wisata. Dinas Pariwisata sebagai pengelola pariwisata juga dapat mengambil berbagai kebijakan untuk memulihkan dan mengembangkan destinasi wisata agar semakin menarik bagi wisatawan.

Selama ini DIY dikenal memiliki banyak jenis destinasi wisata. Berbagai sebutan yang dimiliki DIY seperti kota perjuangan, pusat kebudayaan, dan pusat pendidikan mendukung perkembangan wisata di DIY. Bangunan-bangunan cagar alam (heritage) dan seni budaya, peninggalan sejarah, keadaan geografis dan topografi, serta berbagai tempat yang menjadi potensi wisata menjadikan DIY sebagai daerah tujuan wisata yang terkemuka yang tersebar di 5 (lima) kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) menunjukkan bahwa terdapat 4 situs sejarah dan budaya/situs purbakala, 14 museum, 4 kampung wisata dan 19 obyek wisata lainnya (seperti candi, taman, keraton, agrowisata, taman, dan sebagainya) di Kota Yogyakarta. Destinasi wisata di Kabupaten Bantul meliputi 14 museum, 30 desa wisata, dan 30 obyek wisata lainnya (pantai, gua, perbukitan, kebun buah, cagar budaya, makam, dan sebagainya). Adapun destinasi wisata di Kabupaten Sleman meliputi 9 situs sejarah dan budaya/situs purbakala, 16 museum, 36 desa wisata, dan 19 obyek wisata lainnya (agrowisata, wisata Merapi, candi, dan sebagainya), sedangkan di destinasi wisata di Kabupaten Kulonprogo meliputi 10 desa wisata dan 38 obyek wisata lainnya (waduk, pantai, gua, wisata alam, taman, dan sebagainya). Adapun Kabupaten Gunung Kidul memiliki 5 desa wisata dan 36 obyek wisata lainnya (pantai, embung, gunung, hutan, wisata alam, dan sebagainya).

Banyaknya destinasi wisata yang dimiliki Yogyakarta karena wilayah ini memiliki berbagai potensi seperti kondisi geografis untuk wisata alam. Sejarah panjang dari masa penjajahan hingga mencapai kemerdekaan sehingga disebut sebagai kota perjuangan juga menjadi potensi wisata edukasi melalui museum, monumen, nama-nama pahlawan yang diabadikan sebagai nama jalan, serta bangunan-bangunan yang mencerminkan nilai-nilai seni dan budaya (heritage) yang dapat dinikmati wisatawan. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pendidikan karena merupakan tempat pertama kali berdirinya universitas yaitu Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949. Dari berbagai destinasi wisata, banyak tempat-tempat yang menjadi ikon Yogyakarta seperti Tugu Jogja (Tugu Pal Putih), Keraton Yogyakarta, Jalan Malioboro, Kawasan Nol Kilometer, Beringin Kembar (Alun-Alun Selatan dan Utara), dan Tamansari.

Destinasi wisata yang beragam menjadi alasan para wisatawan untuk berkunjung sehingga meskipun masih masa transisi pasca pandemi Covid-19 menuju endemi dengan

ditandai jumlah wisatawan kembali meningkat pesat. Hal ini menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor yang cepat pulih. Di sisi lain, kondisi lingkungan udara terus memburuk seiring dengan penggunaan bahan bakar kendaraan yang semakin meningkat akibat peningkatan kunjungan wisatawan. Hasil liputan Anugrahanto (2020) menunjukkan bahwa pencemaran udara di Yogyakarta meningkat selama liburan Natal 2019 dan Tahun Baru 2020 yang diakibatkan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang masuk wilayah Yogyakarta. Hal ini berdasarkan hasil pantauan alat pengukur Air Quality Measurement System, di Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yang mengindikasikan peningkatan karbon monoksida (CO) sebagai salah satu indikator polutan. Alat ini mampu mengukur kadar pencemaran udara dalam radius mencapai 5 kilometer. Menurut Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta (2022), sekitar 80% atau 2/3 penyumbang gas karbon berasal dari kendaraan bermotor.

Kawasan Malioboro sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi salah satu titik paling ramai dikunjungi wisatawan. Oleh karena itu kadar karbon pun meningkat seiring dengan peningkatan wisatawan. Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta telah masuk dalam rencana pengelolaan (management plan) Sumbu Filosofi Yogyakarta yang disusun Pemda DIY sebagai salah satu syarat pengajuan warisan budaya dunia ke UNESCO [8]. Upaya yang dilakukan Pemda DIY untuk menjadikan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya adalah dengan mewujudkan Malioboro Rendah Emisi pada tahun 2025 mendatang [9]. Pada tahun 2025 ditargetkan Malioboro resmi menjadi full pedestrian dengan melarang kendaraan bermotor melintas kawasan Malioboro dan hanya mengizinkan kendaraan tradisional melintas sehingga bebas emisi gas buang [8].

Langkah pertama yang dilakukan Pemda DIY adalah membangun Jogja Planning Gallery (JPG) di Sumbu Filosofi yaitu Malioboro sebagai destinasi wisata ikonik yang baru [10], dengan prinsip ramah lingkungan dan eco friendly [9]. Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral DIY, Anna Herbranti, Jogja Planning Gallery dibangun di bekas kantor Dinas Pariwisata DIY (Teras Malioboro 2) dan Gedung DPRD DIY. Adapun Gedung DPRD DIY dipindahkan ke Jalan Kenari, Kota Yogyakarta [11]. Untuk mendukung Pembangunan Jogja Planning Gallery, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X mengatakan Pemda DIY telah menyelenggarakan pra desain dengan

mengadakan sayembara berhadiah total Rp 400 juta, dengan pembagian juara 1 mendapatkan Rp 250 juta, juara 2 mendapatkan Rp 100 juta, dan juara 3 mendapatkan Rp 50 juta [10]. Jogja Planning Gallery berfungsi sebagai bangunan mirip museum yang menyuguhkan potret Yogyakarta di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang [12]. Dengan adanya Jogja Planning Gallery tersebut maka diharapkan dapat menambah minat wisatawan untuk mengunjungi ikon terbaru Yogyakarta dengan melihat gambarannya dari masa ke masa.

Jogja Planning Gallery merupakan destinasi wisata yang akan dibangun sebagai salah satu ikon Yogyakarta untuk mewujudkan Malioboro Low Emission Zone pada 2025 di kawasan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia. Pembangunan yang direncanakan awal tahun 2024 tersebut menyuguhkan gambaran Yogyakarta dari masa lalu, masa kini, maupun gambaran di masa mendatang. Hal ini tentu mengandalkan teknologi tinggi untuk mendukungnya. Selain itu, penggunaan teknologi dalam destinasi ini erat kaitannya dengan Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Pendidikan yang maju melibatkan teknologi untuk mendukung efisiensi dan efektivitas program-program yang hendak dicapai. Dengan adanya teknologi maka berbagai informasi dan pekerjaan dapat diolah dan dianalisis dengan singkat. Bahkan hal-hal yang tidak dapat dilakukan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan teknologi. Adanya teknologi juga dapat meminimalisir human error.

Jogja Planning Gallery sebagai destinasi wisata baru dengan konsep Dhasar Mangsa Ngarsa, artinya menciptakan masa depan berdasarkan nilai-nilai luhur. Konsep ini mengusung banyak kearifan lokal yang ada di Yogyakarta [13]. Dibangunnya Jogja Planning Gallery merupakan wujud konsep Malioboro sebagai wilayah rendah emisi dan ramah lingkungan [9]. Keberadaan Jogja Planning Gallery sebagai destinasi ikonik baru diharapkan dapat memberikan edukasi dari sisi seni, budaya, lingkungan, dan sejarah yang berkaitan dengan Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Jogja Planning Gallery.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu kegiatan eksplorasi dan pendalaman mengenai permasalahan individu atau kelompok. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan tujuan

untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi melalui studi literatur seperti jurnal penelitian, buku-buku, situs berita nasional, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan Jogja Planning Gallery yang bisa diakses secara online. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama di kawasan Sumbu Filosofi yang ikonik (Tugu Jogja, Malioboro, Keraton Yogyakarta, Krapyak) mampu menarik kunjungan wisatawan yang sangat tinggi. Seiring peningkatan kunjungan wisatawan, kualitas lingkungan udara pun menurun akibat karbon monoksida yang berasal dari banyaknya kendaraan bermotor yang digunakan sebagai transportasi. Pembenahan pun mulai dilakukan terkait Sumbu Filosofi yang akan menjadi warisan budaya dunia seperti penataan wilayah dari kemacetan, menurunkan emisi gas buang, dan pembangunan yang memperhatikan lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penataan kawasan Sumbu Filosofi adalah pembangunan Jogja Planning Gallery sebagai ikon baru Malioboro prinsip ramah lingkungan. Desain Jogja Planning Gallery merupakan hasil kolaborasi dari 3 pemenang sayembara yang mengusung konsep eco friendly dengan menghadirkan bangunan serta ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH). Rancangan Jogja Planning Gallery juga sudah menyertakan konsep bangunan Gedung hijau untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar, implementasi ini meliputi efisiensi dan konservasi energi, konservasi air, sumber dan siklus material, kesehatan dan kenyamanan dalam ruang, serta manajemen lingkungan bangunan [9].

Sayembara pra desain Jogja Planning Gallery diikuti oleh 118 peserta, baik kelompok maupun perorangan. Jumlah karya yang terkumpul ada 65 karya namun hanya 63 karya yang lolos seleksi. Dari 63 karya tersebut terdapat 3 pemenang yaitu peserta 092 dengan tema

Memayu Hayuning Bawana, peserta 099 mengambil tema Taman Berundak, dan peserta 118 mengambil tema Dhasar Mangsa Ngarsa (Yanuar, 2022). Desain Jogja Planning Gallery yang akan dibangun di Malioboro mengolaborasikan karya tiga pemenang sayembara tersebut. Sentuhan arsitektur DIY akan ditonjolkan dalam bentuk joglo [16].

Menurut Sultan Sri Sultan Hamengku Buwono X, desain dari pemenang sayembara yang memanfaatkan bangunan DPRD DIY tetap mempertahankan sisi selatan karena merupakan bangunan cagar budaya yang selama ini digunakan sebagai ruang rapat paripurna, ruang lobby, perpustakaan, ruang transit VIP, dan ruang sejumlah fraksi. Selain itu, dua pohon beringin di depan Gedung DPRD DIY di sisi kanan dan kiri tetap dipertahankan dan di tengahnya digunakan sebagai akses masuk ke Jogja Planning Gallery. Terkait anggaran pembangunan, Sultan menjelaskan bahwa anggaran menggunakan Dana Keistimewaan, termasuk saat sayembara pra desain Jogja Planning Gallery [10].

Pembangunan Jogja Planning Gallery di lahan seluas 25.400 m² sebagai ikon Yogyakarta yang baru memiliki beberapa fungsi yaitu destinasi mirip museum yang menyuguhkan potret Yogya di masa lalu, masa kini dan masa datang, pemecah kepadatan dan kemacetan yang sering terjadi di Jalan Malioboro, serta tempat singgah wisatawan sekaligus berwisata dengan mendapatkan edukasi mengenai Yogyakarta secara utuh (Wicaksono (2023); Hapsari (2023)). Selain berfungsi sebagai ruang publik, Jogja Planning Gallery juga menyediakan ruang terbuka hijau yang dapat menyerap emisi karbondioksida sehingga dapat mengurangi dampak pemanasan global di kawasan tersebut [9].

Jogja Planning Gallery rencana dibangun awal tahun 2024 mendatang, sedangkan tahun 2023 ini pemerintah sedang mematangkan detil engineering design (DED) dan kesiapan lahan [12]. Rancangan desain yang dihasilkan dari DED menampilkan Jogja Planning Gallery sebagai etalase landmark budaya Yogyakarta dengan beragam isi seperti galeri kontemporer, potret Yogya masa kini, masa lalu dan masa depan sekaligus sebagai ruang publik [18]. Jogja Planning Gallery dirancang agar dapat menghemat air, meningkatkan kualitas lingkungan, dan menghemat biaya operasional bangunan. Selain itu, Jogja Planning Gallery akan mengoptimalkan cahaya matahari untuk dapat menghemat energi [9].

Menurut Kepala Dinas Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIY, Anna Rina Herbranti, yang dikutip Kusumo (2023), langkah dalam pembangunan Jogja Planning Gallery setelah ditentukan pemenang sayembara yaitu:

1. Proses Detail Engineering Design (DED)

Jogja Planning Gallery akan menempati lahan Teras Malioboro 2 (sebelumnya Gedung Dinas Pariwisata), gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY, dan kawasan pertokoan yang ada di Jalan Perwakilan Yogyakarta. Untuk kawasan pertokoan di Jalan Perwakilan sendiri, aktivitas sudah dihentikan mulai Januari 2023 dan mulai menempati Pasar Pakuncen Wirobrajan sebagai relokasi. Pembangunan akan dilakukan setelah Teras Malioboro 2 dan Gedung DPRD mendapat tempat yang lain sehingga ditargetkan pembangunan dapat dimulai pada awal 2024.

2. Menunggu relokasi DPRD DIY dan Teras Malioboro 2

Proses lanjutan untuk pembangunan dilakukan setelah kepastian relokasi dua lokasi tersebut. Rencananya DPRD akan pindah ke Kenari, sedangkan Teras Malioboro 2 masih menyiapkan lokasi baru. Anna Rina Herbranti mengemukakan bahwa dasarnya hal yang perlu diperhatikan adalah acuan desain yang sudah disebarkan dan telah ditentukan pilihannya.

3. Anggaran dari danais

Anggaran yang digunakan untuk pembangunan Jogja Planning Gallery berasal dari Dana Keistimewaan (Danais), namun untuk besaran anggaran yang diperlukan masih belum disebutkan karena terkait dengan penyelesaian desain.

Bangunan Jogja Planning Gallery direncanakan menonjolkan aspek teknologi. Hal ini sesuai dengan tagline Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan, maka teknologi menjadi sesuatu yang sangat sesuai dengan kebudayaan pada perspektif masa depan. Banyak pola yang akan diterapkan terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam isi ruang publik Jogja Planning Gallery ini. Tahun 2023 ini merupakan pematangan konsep besar Jogja Planning Gallery, tidak hanya pembangunan fisik yang disiapkan namun juga garis besar konten juga dimatangkan [12].

Seperti diketahui bahwa salah satu pemenang sayembara yaitu Studio Kolektif merupakan arsitektur dari Bali yang mengusung konsep Dhasar Mangsa Ngarsa. Studio Kolektif ini merupakan pemenang pertama Sayembangan Pra Desain Jogja Planning Gallery. Mereka berasal dari Bali dengan leader Indira Oditya Sari, anggota Benedictus Donny Mahardika, Rendianto Agustinus Purwanto, dan Haidar Majid Dinutanayo. Konsep yang

diusung yaitu Dhasar Mangsa Ngarsa tersebut bermakna menciptakan masa depan berdasarkan nilai-nilai luhur. Dapat disimpulkan bahwa bangunan Jogja Planning Gallery adalah wadah yang diciptakan baik indoor maupun outdoor sebagai fasilitas dan saksi masyarakat Yogyakarta untuk merumuskan masa depannya lewat konten-konten yang dibuat dalam bangunan. Karya Dhasar Mangsa Ngarsa mengusung banyak unsur kearifan lokal yang terdiri dari tiga konsep utama yaitu unggah ungguhing laku, artinya menghargai prinsip dan filosofis yang telah ada di Yogyakarta. Kedua, membangun majeng tulodo, yaitu memperhatikan konteks dalam dan luar kawasan ini. Ketiga, lestari ning alam, artinya respons berkontribusi terhadap kehidupan lingkungan alam dalam kehidupan [13].

Selain konsep kearifan lokal, Pembangunan Jogja Planning Gallery yang memanfaatkan bangunan cagar budaya juga telah memperhatikan Malioboro sebagai Sumbu Filosofi sekaligus menyesuaikan konsep kawasan hijau yang sudah menjadi ciri kenyamanan Malioboro. Hal ini sesuai tujuan pembangunan dan penataan ruang di Sumbu Filosofi yang menargetkan Malioboro Low Emission Zone pada 2025. Dilihat dari bangunan yang digambarkan dengan atap yang lebih dominan sebagai salah satu nilai arsitektur tradisional. Ornamen kecilnya kami coba memberikan motif bunga truntum pada empat entrance-nya sebagai perlambangan keharmonisan. Lebih detail terkait ornament, pada ujung-ujung atapnya ditambahkan aksentumpangsari khas bangunan Jawa. Ketersediaan material lokal bangunan pun perlu diperhatikan dengan cara menampilkan unsur material lokal pada bangunan seperti atap genting dari tanah liat, candi lava batu, candi lava untuk paving, batu paras Jogja untuk koridor perimeter, dan kayu ulin tua sebagai aksentumpangsari kolom dan tumpangsari [13].

Jogja Planning Gallery dirancang sebagai Pusat Informasi Perencanaan Pembangunan Kota Yogyakarta. Jogja Planning Gallery dirancang untuk meningkatkan minat wisatawan dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang Kota Yogyakarta dengan menjalankan 3 peran, yaitu:

- 1.Pameran: Menyajikan sejarah, dan perencanaan pembangunan Yogyakarta
- 2.Simbol: Melambangkan filsafat Yogyakarta
- 3.Tempat: Menjadi tempat bagi warga untuk bertemu dan kegiatan budaya. Kegiatan ini terlibat dalam diskusi, publikasi, aspirasi dan ekspresi. Tata letak dikategorikan menurut lantai, zona lantai 1 untuk ruang seni dan aula, Zona Lantai 2 untuk Galeri dan Galeri Grand

Maquette Malioboro, Zona Perencanaan Strategis Galeri Lantai 3, Galeri Sejarah Jogja Lantai 4, Galeri Filosofi Jogja Lantai 4. Setiap zona dihubungkan oleh tangga utama, lift dan koridor. Penerapan karakteristik tradisional dari Yogyakarta dapat dilihat pada fasad dan berbagai balok di dalam bangunan. Misalnya, sunshading dan ornamen lampu kolom menggunakan motif batik slobog. Sehingga konsep ini menjadi salah satu poin utama untuk menonjolkan identitas Jogja Planning Gallery di provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Berdasarkan penjelasan di atas, bangunan Jogja Planning Gallery sudah menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Interior dan bangunan menyuguhkan filosofi dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam bangunan di Jogja Planning Gallery juga akan disediakan ruangan-ruangan untuk pameran yang terletak di lantai satu, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk kegiatan pameran. Tak hanya ruang pameran saja, panggung kesenian akan dibangun untuk pagelaran budaya dengan nuansa Yogyakarta. Isi dari Jogja Planning Gallery juga tidak kalah menarik yaitu memuat sejarah dan perencanaan pengembangan Yogyakarta dari masa lalu hingga masa depan. Misalnya di masa lalu Yogyakarta seperti apa pada zaman Mataram Kuno, mengalami perkembangan hingga saat ini, dan gambaran melalui teknologi untuk melihat Yogyakarta di masa yang akan datang. Artinya Jogja Planning Gallery akan berisi tentang keseluruhan Yogyakarta, termasuk filosofinya. Konten yang disajikan di Jogja Planning Gallery juga beragam untuk pariwisata, termasuk seni dan budaya [20].

4. Pembahasan

Sektor pariwisata memiliki peran penting bagi negara dan masyarakat, terutama bidang perekonomian. Nugroho (2020) merangkum beberapa peran pariwisata yaitu sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyumbang devisa negara (dari wisatawan mancanegara), dan sebagai penyedia lapangan kerja. Selain itu, sektor pariwisata juga menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian Aini, Susanto and Winarti (2022) menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel sektor pariwisata yang berpengaruh secara positif terhadap PAD Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020 yaitu jumlah obyek wisata dan jumlah hotel.

Selain keuntungan secara ekonomi, sektor pariwisata juga dapat memberikan keuntungan bagi pelestarian seni dan budaya. Seperti yang diketahui bahwa Yogyakarta banyak menawarkan destinasi wisata berupa seni dan budaya, salah satunya di Keraton

Yogyakarta. Wisatawan yang berkunjung di Keraton Yogyakarta banyak mendapatkan suguhan seni dan budaya seperti tari-tarian, wayang kulit, wayang orang, dan gamelan. Tarian yang masih dilestarikan adalah tari Serimpi dan tari Bedoyo. Adapun wayang yang masih menjadi koleksi Keraton Yogyakarta adalah wayang purwa, wayang Ramayana, wayang prajurit, wayang sinthingan, wayang klithik, wayang Menak, dan wayang Gedhog. Keraton Yogyakarta juga memiliki wayang pusaka yaitu Kyai Wijayakusuma, Kyai Jayakusuma, dan Kyai Jayaningrum. Gamelan juga menjadi koleksi Keraton Yogyakarta yang masih dijaga dan menjadi daya tarik wisatawan seperti gamelan Sekati (Kyai Gunturmadu-Nagawilaga), gamelan Monggang (Kyai Kebonganggang), gamelan Slendro-pelog (Kyai Siratmadu-Madukentir, Kyai Surak-Kancilbelik, Kyai Harjamulya-Harjanegara), dan sebagainya. Gamelan-gamelan tersebut berada di beberapa tempat seperti Bangsal Srimangati, Gedhong Gangsa, dan Pracimasana.

Pentingnya sektor pariwisata di Yogyakarta bagi berbagai aspek menjadikan sektor ini mendapatkan perhatian lebih. Data yang dihimpun Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 280 destinasi wisata yang terdaftar. Destinasi-destinasi yang terdaftar tersebut tersebar di 5 (lima) kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Selain destinasi wisata, berbagai usaha/industri pariwisata sebagai pendukung sektor pariwisata pun ikut berkembang seperti hotel/penginapan, rumah makan dan restoran, akomodasi, oleh-oleh dan souvenir, dan sebagainya. Sarana dan prasarana seperti transportasi umum (darat dan udara) dan area parkir disediakan pemerintah untuk memudahkan akses menuju lokasi tujuan wisata. Pemerintah dan Dinas Pariwisata sebagai lembaga pengelola sektor pariwisata pun terlibat dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta.

Pengembangan dan pembenahan pariwisata terus dilakukan untuk mengimbangi antara penggunaan dan keberlanjutan. Penggunaan artinya apa saja yang dinikmati dan dikonsumsi wisatawan. Hal tersebut perlu diimbangi dengan pembenahan seperti harus memperhatikan lingkungan dan alam agar tetap terjaga sehingga keberlanjutan pariwisata dapat tercapai.

Jogja Planning Gallery merupakan langkah besar dalam menata Malioboro sebagai Sumbu Filosofi agar bebas emisi. Seperti dijelaskan di atas bahwa konsep bangunan Jogja

Planning Gallery menonjolkan sisi keramahan terhadap lingkungan. Selain bangunan, isi yang ditawarkan juga sangat menarik dan belum pernah ditemukan di wisata lainnya di Yogyakarta. Hal ini menjadikan Jogja Planning Gallery memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata.

Potensi wisata Jogja Planning Gallery diperbesar dengan daya dukung pariwisata yang meliputi 4A yaitu Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Service. Hal tersebut dikemukakan oleh Cooper [23]. Safitri and Kurniansyah (2021) mendefinisikan attraction atau daya tarik wisata merupakan komponen yang merupakan keunikan atau nilai jual yang dimiliki oleh suatu tempat atau wilayah untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke tempat tersebut. Attraction dibagi menjadi 3 jenis yang menjadi modal suatu wilayah yaitu (1) Natural Resources, merupakan kawasan alami yang menjadi daya tarik wisata seperti air terjun, pantai, pegunungan, hutan, dan sebagainya, (2) Atraksi Wisata Budaya, menyajikan daya tarik berupa aktivitas atau kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat umum, seperti sekaten (Yogyakarta), ngaben (Bali), tarian tradisional di Keraton Yogyakarta, dan sebagainya, (3) Atraksi buatan manusia, misalnya tarian kontemporer, karya seni, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut, atraksi yang ada di Jogja Planning Gallery merupakan atraksi buatan. Atraksi yang ditawarkan seperti gambaran Yogyakarta dari masa ke masa memang riil, dengan bantuan teknologi maka dapat digambarkan secara visual berdasarkan dokumentasi sejarah. Selain itu berbagai pertunjukan seni dan budaya juga ditampilkan dalam panggung yang sudah disiapkan dalam salah satu ruangan. Daya tarik lainnya adalah ruang pameran yang dapat digunakan oleh para pekerja seni memperkenalkan karyanya dan diakses oleh para wisatawan.

Accessibility merupakan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan menjangkau lokasi wisata. Aksesibilitas berupa ketersediaan transportasi seperti transportasi darat, udara, dan air. Hal ini artinya harus ada stasiun, halte, bandara, pelabuhan, dan lokasi tersedianya jasa transportasi umum maupun jasa transportasi (bus, pesawat, taksi, kapal, dan sebagainya) yang dapat digunakan wisatawan untuk sampai di lokasi wisata. Selain itu, lokasi wisata juga dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi, artinya aksesibilitas didukung rute dan jalan yang dapat dilewati dan memadai dengan aman dan nyaman bagi wisatawan [24].

Aksesibilitas menuju Jogja Planning Gallery dapat dilakukan melalui darat maupun udara. Seperti diketahui bahwa Jogja Planning Gallery terletak di Malioboro yang merupakan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Lokasi ini merupakan salah satu lokasi utama atraksi yang ada di Yogyakarta sehingga aksesibilitas sudah sangat baik. Transportasi umum tersedia seperti transJogja, taksi, kereta api, dan pesawat, bahkan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi. Plang penunjuk arah ke setiap lokasi wisata pun sudah lengkap dan dapat menjadi acuan para wisatawan menuju lokasi Malioboro dan Jogja Planning Gallery.

Amenity atau amenities merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Sarana tersebut seperti tempat penginapan atau hotel, rumah makan dan restoran, tempat ibadah (masjid, mushola, gereja, dan lainnya), pusat kesehatan (klinik, rumah sakit, puskesmas), agen perjalanan, dan pusat perbelanjaan. Prasarana lain yang dibutuhkan seperti sarana air bersih, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, koneksi internet, dan teknologi telekomunikasi. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, terlihat jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Dimana prasarana itu sendiri merupakan syarat dari sarana, sebaliknya sebuah sarana dapat menciptakan perbaikan prasarana di suatu daerah pariwisata [24].

Hotel dan penginapan, rumah makan dan restoran, fasilitas ibadah, dan amenities lainnya sudah lengkap di Yogyakarta terutama sekitar Jogja Planning Gallery. Malioboro menjadi ring pertama dalam pariwisata memiliki amenities paling lengkap yang dapat dimanfaatkan wisatawan. Berbagai hotel dan penginapan mulai dari melati, hotel bintang 1-5, bahkan homestay dapat menjadi pilihan para pengunjung. Selain itu pusat perbelanjaan terkenal seperti Beringharjo, Teras Malioboro, dan oleh-oleh khas seperti Bakpia tidak jauh dari Jogja Planning Gallery. Hal ini memudahkan wisatawan juga dapat mengakses banyak tempat menarik yang dekat dengan Jogja Planning Gallery.

Ancillary Service yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan. Pelayanan tambahan ini harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan tersebut berupa pemasaran, pembangunan secara fisik (jalan raya, rel kereta, listrik dan lain sebagainya) serta dapat mengkoordinir dengan baik segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan pada daya tarik wisata [24]. Pelayanan tambahan

dalam destinasi wisata Jogja Planning Gallery sudah terpenuhi dengan banyaknya fasilitas yang dibangun Pemerintah DIY dan Dinas Pariwisata yang berfokus pada ramah lingkungan. Hal ini juga mempertimbangkan keberlanjutan pariwisata yang berdampak pada ekonomi masyarakat maupun pelaku usaha di sekitar lokasi wisata.

Pentingnya memperhatikan 4A karena variabel-variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. Penelitian Dewandaru, Rahmadi and Susilaningih (2021) menunjukkan bahwa attraction, accessibility, amenity, dan ancillary berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Sedikit berbeda dengan penelitian Ismail and Rohman (2019) yang menemukan bahwa attraction dan ancillary berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan wisatawan, sedangkan accessibility dan amenity tidak berpengaruh. Penelitian Ningtias et al. (2021) juga menunjukkan adanya pengaruh attraction, accessibility, amenity, dan ancillary secara positif dan signifikan terhadap loyalitas wisatawan. Attraction, accessibility, amenity, dan ancillary juga berdampak positif dan signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan. Penelitian Nizhamuddin (2022) menemukan bahwa attraction, amenitas, aksesibilitas, infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Berdasarkan daya dukung pariwisata tersebut maka Jogja Planning Gallery memiliki potensi besar dalam pariwisata di Yogyakarta.

6. Kesimpulan

Jogja Planning Gallery akan menjadi ikon baru di Yogyakarta. Bangunan ini didirikan sebagai langkah untuk mencapai Malioboro Rendah Emisi pada tahun 2025 mendatang sekaligus menawarkan pengalaman wisata yang belum pernah dirasakan pengunjung. Berbagai keunggulan dimiliki yang membuat Jogja Planning Gallery dapat menjadikan destinasi ini sebagai salah satu potensi wisata unggulan di Yogyakarta. Selain bangunan dengan konsep yang banyak menawarkan kearifan lokal, atraksi yang akan disajikan dalam Jogja Planning Gallery juga menarik wisatawan. Gambaran keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta dari masa ke masa (masa lalu hingga masa depan) akan disajikan dalam museum yang ada di Jogja Planning Gallery. Hal ini tentunya memerlukan teknologi tinggi untuk mendukungnya. Selain itu terdapat ruang yang dapat digunakan untuk pameran, dan panggung untuk pentas seni dan budaya.

Pembangunan Jogja Planning Gallery telah memenuhi 4A yaitu Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary. Attraction yang ditawarkan Jogja Planning Gallery

berupa atraksi buatan yang menampilkan gambaran Yogyakarta dari masa ke masa. Teknologi tinggi menjadi pendukung dalam memvisualisasikan Yogyakarta secara menyeluruh dengan berdasarkan dokumentasi sejarah. Selain gambaran umum Yogyakarta, berbagai seni dan budaya juga disajikan dan menjadi daya tarik wisata. Selain itu, ruang pameran menjadi tempat yang juga menarik yang dapat diakses para wisatawan.

Aksesibilitas menuju Jogja Planning Gallery dapat dilakukan melalui darat maupun udara. Seperti diketahui bahwa Jogja Planning Gallery terletak di Malioboro yang merupakan Sumbu Filosofi Yogyakarta yang merupakan salah satu lokasi utama atraksi yang ada di Yogyakarta. Adanya modal ini menjadikan Jogja Planning Gallery telah memiliki aksesibilitas sudah sangat baik. Transportasi umum seperti transJogja, taksi, becak, kereta kuda, kereta api, dan pesawat juga menjadi pilihan sarana yang bisa dimanfaatkan wisatawan. Wisatawan juga dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk mengakses wilayah Malioboro. Plang penunjuk arah ke setiap lokasi wisata pun sudah lengkap dan dapat menjadi acuan para wisatawan menuju lokasi Malioboro dan Jogja Planning Gallery. Dalam mewujudkan lingkungan bersih dan rendah emisi Malioboro tahun 2025, akses menuju Jogja Planning Gallery dilakukan dengan kendaraan tradisional karena kendaraan bermotor tidak diijinkan lewat di Malioboro.

Hotel dan penginapan, rumah makan dan restoran, fasilitas ibadah, dan amenities lainnya sudah lengkap di Yogyakarta terutama sekitar Jogja Planning Gallery. Malioboro menjadi ring pertama dalam pariwisata memiliki amenities paling lengkap yang dapat dimanfaatkan wisatawan. Berbagai hotel dan penginapan mulai dari melati, hotel bintang 1-5, bahkan homestay dapat menjadi pilihan para pengunjung. Selain itu pusat perbelanjaan terkenal seperti Beringharjo, Teras Malioboro, dan oleh-oleh khas seperti Bakpia tidak jauh dari Jogja Planning Gallery. Hal ini memudahkan wisatawan juga dapat mengakses banyak tempat menarik yang dekat dengan Jogja Planning Gallery.

Pelayanan tambahan dalam destinasi wisata Jogja Planning Gallery sudah terpenuhi dengan banyaknya fasilitas yang dibangun Pemerintah DIY dan Dinas Pariwisata yang berfokus pada ramah lingkungan. Hal ini juga mempertimbangkan keberlanjutan pariwisata yang berdampak pada ekonomi masyarakat maupun pelaku usaha di sekitar lokasi wisata.

7. Author's declaration

Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.



The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.



The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.



The authors read and approved the final manuscript.

Funding

-

Availability of data and materials



All data are available from the authors.

Competing interests



The authors declare no competing interest.

8. Referensi

- Bappeda DIY, "Data Kinerja Dinas Pariwisata," 2023. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/603-data-kinerja-dinas-pariwisata.
- [2] Humas DIY, "Maret 2023 Kunjungan Wisman Ke DIY Meningkat 3,45 %," 2023. <https://jogjaprov.go.id/berita/maret-2023-kunjungan-wisman-ke-diy-meningkat-345>.
- [3] Kemenparekraf, "Yogyakarta Siap Jadi Tuan Rumah ASEAN Tourism Forum 2023," 2023. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/yogyakarta-siap-jadi-tuan-rumah-asean-tourism-forum-2023> (accessed Feb. 05, 2023).
- [4] I. P. Wahyuni, "Pasca Pandemi Covid-19 Berubah Status Menjadi Endemi, Apa yang Harus Kita Lakukan?," 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2618/pasca-pandemi-covid-19-berubah-status-menjadi-endemi-----apa-yang-harus-kita-lakukan.
- [5] Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, "Statistik Kepariwisata 2021," 2022. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/webdinas/download-category/statistik-pariwisata/#>.
- [6] N. C. Anugrahanto, "Tingkat Pencemaran Udara di Yogyakarta Meningkat Saat Libur Panjang," *Kompas*, 2020. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/01/02/pencemar-udara-co-meningkat-saat-liburan-di-yogyakarta>.
- [7] Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta, "Pemeriksaan Uji Emisi Karbon di Perkotaan DIY," 2022. .
- [8] L. Hakim, "Dishub DIY tekan emisi karbon di kawasan Sumbu Filosofi," 2023. <https://www.antarane.ws.com/berita/3739413/dishub-diy-tekan-emisi-karbon-di-kawasan-sumbu-filosofi>.
- [9] S. Yulindriani and T. Handoko, "Begini Progres Jogja Planning Gallery, Calon Ikon Baru Malioboro Jogja," *Harian Jogja*, 2023. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/08/02/510/1143886/begini-progres-jogja-planning-gallery-calon-ikon-baru-malioboro-jogja>.
- [10] C. Yanuar, "Ikon Baru, Sultan Rencanakan Buat Jogja Planning Gallery di Malioboro," 2022. <https://jogja.sorot.co/berita-51282-link.html>.
- [11] Y. Winduajie, "Begini Penjelasan Pemda DIY Soal Kelanjutan Rencana Pembangunan Jogja Planning Gallery di Malioboro," *Tribun Jogja*, 2021. <https://jogja.tribunnews.com/2021/10/14/begini-penjelasan-pemda-diy-soal-kelanjutan-rencana-pembangunan-jogja-planning-gallery-di-malioboro?page=all>.
- [12] P. Wicaksono, "Sultan HB X: Jogja Planning Gallery Jadi Destinasi Edukasi dan Pemecah Kepadatan Malioboro," 2023. <https://travel.tempo.co/read/1680326/sultan-hb-x-jogja-planning-gallery-jadi-destinasi-edukasi-dan-pemecah-kepadatan-malioboro>.
- [13] H. Susanto, "Dhasar Mangsa Ngarsa, Konsep Wajah Baru Malioboro Jogja," *DetikJateng*, 2022. <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6183243/dhasar-mangsa-ngarsa-konsep-wajah-baru-malioboro-jogja>.
- [14] Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2016.
- [15] Yanuar, "Pembangunan Jogja Planning Gallery Ditargetkan 2024-2025, Desainnya Bakal Keren," 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/5011176/pembangunan-jogja-planning-gallery-ditargetkan-2024-2025-desainnya-bakal-keren?page=2>.
- [16] S. Y. Ria, "Begini Gambaran Desain Arsitektur Jogja Planning Gallery di Malioboro,"

- Harian Jogja, 2023.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/01/24/510/1124165/begini-gambaran-desain-arsitektur-jogja-planning-gallery-di-malioboro>.
- [17] A. Hapsari, "Jogja Planning Gallery Pecah Kepadatan Malioboro," 2023.
<https://smjogja.com/jogja-planning-gallery-pecah-kepadatan-malioboro/>.
- [18] L. Hakim, "Pemda DIY Menargetkan DED 'Jogja Planning Gallery' Rampun 2023," 2023.
<https://jogja.antaranews.com/berita/599985/pemda-diy-menargetkan-ded-jogja-planning-gallery-rampung-2023>.
- [19] H. J. Kusumo, "Ini Rencana Pembangunan Jogja Planning Gallery di Malioboro," *IDN Times Jogja*, 2023. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/herlambang-jati-kusumo/rencana-pembangunan-jogja-planning-gallery-di-malioboro?page=all>.
- [20] B. Ramadhan, "DIY Bangun Jogja Planning Gallery di Kawasan Malioboro," 2021. .
- [21] Nugroho, "Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia," *Pariwisata*, vol. 7, no. 2, pp. 124–131, 2020.
- [22] Y. N. Aini, J. Susanto, and A. S. Winarti, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020," *Sinomika J.*, vol. 1, no. 4, pp. 841–850, 2022.
- [23] B. Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gava Media, 2013.
- [24] H. Safitri and D. Kurniansyah, "Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata," *Kinerja*, vol. 18, no. 4, pp. 497–501, 2021.
- [25] B. Dewandaru, A. N. Rahmadi, and N. Susilaningih, "Pengaruh Attraction, Accesibility, Amenity, dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan pada Kawasan Wisata Besuki Kediri," *Conf. Econ. Bus. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [26] T. Ismail and F. Rohman, "The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gili Ketapang Beach," *J. Manaj. Teor. dan Terap.*, vol. 12, no. 2, pp. 149–165, 2019.
- [27] E. A. Ningtias, S. Alvianna, S. Hidayatullah, D. H. Sutanto, and A. Waris, "Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Melalui Loyalitas Wisatawan Sebagai Variabel Moderasi," *Media Wisata*, vol. 19, no. 1, 2021.
- [28] Nizhamuddin, "Pengaruh Attraction, Amenities, Accessibilites, Infrastructure Terhadap Kepuasan Pengunjung ke Tempat Wisata Taman Oval Markoni," *J. Ilmu Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 133–141, 2022.